

Hubungan Spiritualitas dan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Mahasiswa Sekolah Tinggi Diakones HKBP

The Correlation between Spirituality and Social Support with Resilience of HKBP Deaconess School Students

Diana Christiany Malau, Amanah Surbakti & Abdul Murad*

Program Studi Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: 15 Juni 2022; Direview: 20 Juni 2022; Disetujui: 02 Agustus 2022

*Corresponding Email: dianamalau087@gmail.com

Abstrak

Secara empirik, penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara spiritualitas dan dukungan sosial dengan resiliensi mahasiswa Sekolah Tinggi Diakones HKBP. Populasi dalam penelitian ini adalah 120 orang dan yang menjadi sampel sebanyak 92 orang dimana pengambilan sampelnya dilakukan dengan menggunakan random sampling. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda dimana pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diolah dengan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara spiritualitas dan dukungan sosial dengan resiliensi yang dilihat dari nilai koefisien (R_{x1x2y}) = 0,604 dengan $p = 0,000 < 0,010$. Kontribusi spiritualitas dan dukungan sosial dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) = 0,365 atau sebesar 36,5%. (2) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara spiritualitas dengan resiliensi dimana nilai koefisien (R_{x1y}) = 0,538 dengan $p = 0,000 < 0,010$. Kontribusi spiritualitas dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) = 0,2894 atau sebesar 28,94%. (3) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi dimana nilai koefisien (R_{x2y}) = 0,503 dengan $p = 0,000 < 0,010$. Kontribusi dukungan sosial dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) = 0,2530 atau sebesar 25,30%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara spiritualitas dan dukungan sosial dengan resiliensi mahasiswa Sekolah Tinggi Diakones HKBP.

Kata Kunci: Spritualitas; Dukungan Sosial; Resiliensi

Abstract

Empirically, this study aims to see the correlation between spirituality and social support with the resilience of HKBP Deaconess School Students. The population in this study was 120 people and the sample was 92 people where the sample was taken using random sampling. This type of research is a quantitative research with multiple regression analysis technique where the data collection uses questionnaire that is processed by the SPSS program. The results showed that: (1) There is a significant positive correlation between spirituality and social support with resilience, the coefficient value (R_{x1x2y}) = 0,604 and $p = 0,000 < 0,010$. The contribution of spirituality and social support can be seen from the coefficient of determination (R^2) = 0,365 or 36,5 %. (2) There is a significant positive correlation between spirituality and resilience where the coefficient value (R_{xy}) = 0,538 with $p = 0,000 < 0,010$. The contribution of spirituality can be seen from the coefficient of determination (R^2) = 0,2894 or 28,94 %. (3) There is a significant positive correlation between social support and resilience where the coefficient value (R_{xy}) = 0,503 with $p = 0,000 < 0,010$. The contribution of social support can be seen from the coefficient of determination (R^2) = 0,253 or 25,3 %. Thus, it can be concluded that there is a significant correlation between spirituality and social support with the resilience of The HKBP Deaconess School students.

Key Words: Spirituality; Social Support; Resilience.

How to cite: Malau, D.C. Surbakti, A. & Murad, A. (2022), Hubungan Spiritualitas dan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Mahasiswa Sekolah Tinggi Diakones HKBP, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 5(2); 918-926



PENDAHULUAN

Pada umumnya, manusia yang ada di dunia ini memiliki cara yang berbeda dalam mencapai atau memenuhi tugas perkembangan dimana tugas tersebut harus diselesaikan pada kehidupan periode tertentu. Jikalau berhasil mencapai dan menyelesaikan tugas perkembangan, tentunya dapat memberikan kebahagiaan, sebaliknya apabila gagal maka akan terjadi kekecewaan bahkan mengalami krisis. Situasi krisis ini dapat menimbulkan masalah hingga menjadikan individu tertekan dan stres ketika dihadapkan pada kesulitan dan kegagalan. Hal ini dapat mempengaruhi dan menimbulkan kesulitan untuk melewati tahap perkembangan berikutnya.

Dalam menyelesaikan tahap perkembangan dengan baik, diperlukan peranan dari lingkungan sosial termasuk keluarga. Keluarga disebut juga sebagai tempat pertama bagi setiap individu untuk belajar mengenal lingkungan. Seiring bertambahnya usia, anak diperhadapkan dengan lingkungan masyarakat dan sekolah yang juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan kemampuan bersosialisasi.

Sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran terintegrasi seperti pesantren maupun sekolah berasrama memiliki tugas ganda. Tugas mereka bukan hanya menjadikan peserta didik memiliki ilmu pengetahuan saja. Artinya, peserta didik juga dibimbing supaya memiliki spiritualitas yang baik, dapat melaksanakan nilai-nilai keagamaan, berkarakter dan mampu beradaptasi di lingkungan sosialnya. Sistem dan proses belajar-mengajar di sekolah berasrama memiliki perbedaan dengan sekolah biasa. Umumnya, keluarga maupun peserta didik memiliki pemahaman bahwa dengan belajar di sekolah berasrama, anak hidup mandiri, mampu menyelesaikan masalah dan menghadapi tantangan.

Lingkungan kehidupan di sekolah keagamaan yang berasrama tentunya berbeda dengan lingkungan kehidupan bersama keluarga. Di lingkungan sekolah berasrama seluruh kegiatan telah terjadwal dari bangun pagi hingga istirahat di malam hari. Selain itu, mereka dituntut supaya mampu mengatasi masalah atau problematika yang terjadi di lingkungan sosialnya dan menunjukkan sikap yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Pemberlakuan aturan ini diharapkan dapat mendorong kemampuan individu dalam menerapkan aturan, mengatasi kesulitan dan menghadapi tantangan hingga pada akhirnya menjadi pribadi yang resilien.

Menurut DeDominicis, (2021) bahwa *the capability to receive and recover from difficult situations, adversity, stress and trauma is resilience*. Hal ini berarti bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk pulih dari keadaan sulit, stres maupun trauma. Resiliensi juga dikenal sebagai pondasi maupun kekuatan dasar untuk membentuk berbagai karakter yang positif. Reivich dan Shatte dalam Indrawati (2019) mengemukakan definisi resiliensi yakni kemampuan beradaptasi dan bertahan ketika diperhadapkan dengan permasalahan. Selain itu, Smestha (2015) menyatakan bahwa resiliensi disebut juga sebagai usaha individu dalam menyesuaikan diri maupun beradaptasi secara optimal meskipun dalam kondisi tertekan tetapi ia dapat bangkit dan pulih serta melalui kesulitan. Individu yang resilien memiliki potensi yang baik dalam merespon permasalahan dan berhasil dalam menghadapi tantangan.

Resiliensi diartikan juga sebagai kemampuan individu dalam menampilkan sifat adaptif yang positif meskipun mengalami trauma atau kesulitan yang signifikan (Mutiara & Rusmana, 2019). Menurut Reivich dan Shatte dalam Hendriani (2017), resiliensi ditentukan dan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang relevan dengan kehidupan seperti regulasi emosi, *impulse control*, optimisme, *casual analysis*, empati, efikasi diri dan *reaching out*. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Menanti et al., (2020) bahwa *resiliency was result from some internal and external factors*.

Ketangguhan atau yang sering dikenal dengan istilah resiliensi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti optimisme, efikasi maupun harga diri dan spiritualitas. Efikasi diri berkaitan dengan kepercayaan seseorang akan kompetensi pada dirinya. Harga diri berkaitan dengan pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Optimisme berkaitan dengan keyakinan individu yang positif terhadap sesuatu hal yang baik sedangkan spiritualitas berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhannya. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa resiliensi dapat dicapai jika individu memiliki optimisme, efikasi diri, harga diri dan spiritualitas yang baik.



Spiritualitas yang baik dalam diri individu memiliki hubungan dengan kemampuan untuk mengatasi kesulitan, tantangan maupun persoalan. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Gwyther & Roberto, (2011) bahwa *spirituality can play distinctive roles in strengthening people as they face trauma, losses, and change in life*. Spiritualitas memiliki peranan penting dalam membentuk individu yang tangguh ataupun resilien. Pernyataan ini didukung dengan adanya hasil penelitian dari Caton, (2021) yakni *spirituality appears to be a predictor of resilience in postgraduate university students*. Hal ini berarti bahwa investigasi tentang ketahanan di kalangan mahasiswa pascasarjana menunjukkan bahwa spiritualitas adalah prediktor resiliensi. Individu dengan spiritualitas yang baik umumnya memiliki hubungan yang intim bersama Tuhannya, sesama manusia bahkan dengan dirinya sendiri.

Faktor lain yang dapat menjadikan individu resilien adalah social support (dukungan sosial). Karadag et al., (2019) bahwa *the degree to which people can benefit from social resources through trusted relationships and important elements in their lives such as spouses, partners, friends, family, teachers, relatives, neighbors, experts, health professionals, associations, and institutions comprise the social support resources of those individuals*. Dukungan sosial adalah sejauh mana individu memperoleh keuntungan dari sumber daya sosial melalui hubungan yang mereka percaya seperti dukungan dari pasangan, teman, keluarga, guru maupun masyarakat. Rushda et al., (2021) mengemukakan bahwa *social support can be significant, materialistic, emotional and informational*. Pernyataan tersebut mengindikasikan adanya dukungan sosial yang diterima oleh individu baik berupa dukungan material, instrumental bahkan emosional yang menjadikan individu resilien.

Fenomena kesulitan dalam menyelesaikan masalah dan menghadapi tantangan sebagaimana dengan hasil penelitian terdahulu yang telah penulis paparkan juga dialami oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Diakones Huria Kristen Batak Protestan atau yang disingkat dengan istilah Sekolah Tinggi Diakones HKBP. Sekolah Tinggi Diakones HKBP adalah sekolah tinggi dengan program studi Konseling Pastoral milik gereja HKBP. Sekolah ini bertugas untuk mempersiapkan perempuan muda Kristen untuk menjadi Diakones atau pelayan sosial di tengah-tengah gereja dan masyarakat. Dengan demikian, perempuan muda Kristen yang bercita-cita untuk menjadi Diakones di gereja HKBP maupun di denominasi gereja protestan lainnya harus lulus dari sekolah ini. Dalam Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP (2020), Diakones merupakan perempuan yang telah ditahbiskan oleh Ephorus atau pemimpin HKBP dan melaksanakan tugasnya berdasarkan Agenda HKBP seperti melayani anak-anak yatim piatu, lanjut usia, orang yang sakit dan sengsara serta mendampingi orang yang berduka.

Mengacu kepada hasil pengamatan atau observasi serta wawancara yang dilakukan, tujuan dari mahasiswa untuk melanjutkan studi di Sekolah Tinggi Diakones HKBP beraneka ragam seperti dorongan dari keluarga maupun pelayan gereja, ketertarikan terhadap pelayanan dari Diakones bahkan dengan seragam yang digunakan ketika melayani. Sekolah ini, mewajibkan seluruh mahasiswa tinggal di asrama selama proses pendidikan. Hal ini berarti bahwa mahasiswa wajib menaati seluruh ketentuan atau peraturan yang diberlakukan di lingkungan kampus dan asrama Sekolah Tinggi Diakones HKBP.

Kesulitan yang dialami mahasiswa umumnya terjadi pada tahun pertama karena adanya perubahan pola hidup maupun gaya belajar. Sementara, mahasiswa tahun kedua, ketiga dan keempat sudah mulai mampu mengatasi kesulitan dalam menjalani kehidupannya di asrama, mampu mengikuti proses belajar-mengajar meskipun tidak seluruhnya. Artinya, beberapa dari mereka masih tetap sulit mengikuti dan melaksanakan aturan di asrama seperti terlambat bangun, istirahat sebelum pukul 23:00 Wib, kurang bertanggungjawab mengerjakan tugasnya di asrama seperti mempersiapkan makanan, berkebun, membersihkan pekarangan. Ironisnya, ketika mereka menghadapi kesulitan, maka mereka acap kali mudah menyerah dan menyatakan tidak mampu mengerjakannya sebelum dicoba. Fenomena lain yang juga terjadi di kalangan mahasiswa Sekolah Tinggi Diakones HKBP adalah meneruskan gaya hidup yang kurang teratur atau disiplin ketika bersama dengan keluarga. Hal ini tampak dari ketidakmampuan untuk memperhatikan barang-barang milik pribadinya.

Mahasiswa yang mengalami kesulitan menyelesaikan masalahnya di lingkungan asrama, umumnya juga mengalami kesulitan dalam hal akademik. Hal ini dilihat dari keinginan belajar yang rendah, kurang aktif memberikan respon di kelas, waktu yang digunakan lebih banyak bermain daripada belajar dan kurang fokus untuk mengikuti proses pembelajaran. Kondisi ini terjadi karena adanya pergolakan di dalam hati apakah bertahan menjadi mahasiswa di Sekolah Tinggi Diakones HKBP dengan segala peraturannya atau tidak.

Berdasarkan uraian di atas dan hasil observasi serta wawancara singkat penulis tentang resiliensi mahasiswa, maka muncul pertanyaan “Apakah Ada Hubungan Spiritualitas dan Dukungan Sosial dengan Resiliensi.” Mengacu kepada permasalahan tersebut maka tujuan dari untuk menganalisa hubungan spiritualitas dan dukungan sosial dengan resiliensi, spiritualitas dengan resiliensi dan dukungan sosial dengan resiliensi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang melihat hubungan kausal antara variabel bebas (X1 dan X2) dan terikat (Y). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah spiritualitas dan dukungan sosial sedangkan variabel terikat adalah resiliensi. Populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian dimana jikalau peneliti ingin meneliti semua elemen, maka penelitiannya dinamakan penelitian populasi (Arikunto, 2002). Dalam penelitian ini jumlah populasi adalah seluruh mahasiswa di Sekolah Tinggi Diakones HKBP yang berjumlah 120 orang (29 orang angkatan tahun 2021; 30 orang angkatan tahun 2020; 34 orang angkatan tahun 2019 dan 27 orang angkatan tahun 2018) sedangkan sampelnya adalah 92 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Slovin yaitu

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n : Ukuran sampel/jumlah responden

N : Ukuran populasi

e : Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah kuantitatif dengan skala likert. Skala yang digunakan untuk mengukur resiliensi merupakan skala dari *Resilience Scale* Gail M. Wagnild & Heather M. Young, (1987) yang diterjemahkan oleh penulis. Adapun aspeknya yaitu *equanimity* (ketenangan hati), *perseverance* (ketekunan), *selfreliant* (kemandirian), *meaningfulness* (kebermaknaan hidup) dan *existential aloneness* (kesendirian). Sedangkan skala untuk mengukur spiritualitas berdasarkan pendapat dari Gomez & Fisher, (2003) yang meliputi aspek *personal* (pribadi), *communal* (komunitas), *enviromental* (lingkungan) dan *transendental* (transenden). Skala untuk mengukur dukungan sosial adalah skala dari S. Cohen & Hoberman, (1987) yang meliputi *tangible support/instrumental support*, *appraisal support/information support*, *self esteem support* dan *belonging support*. Skala ini berisi sejumlah pertanyaan dengan empat pilihan yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Setelah daftar pertanyaan diisi oleh responden maka data tersebut dianalisis. Metode analisis data adalah cara yang digunakan untuk mengolah dan menganalisa data sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistik dengan menggunakan *software* pengolahan statistic SPSS 22. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda yang bertujuan untuk melihat hubungan spiritualitas dan dukungan sosial dengan resiliensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Spiritualitas dan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara spiritualitas (X1) dan dukungan sosial (X2) secara bersama-sama dengan



resiliensi (Y) mahasiswa Sekolah Tinggi Diakones HKBP dengan tingkat korelasinya kuat dimana nilai koefisien korelasinya 0,604 dan nilai kekuatan hubungan sebesar 0,365 atau 36,5%. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara spiritualitas dan dukungan sosial dengan resiliensi. Hasil perhitungan ini dapat dilihat dari koefisien korelasi (R) = 0,604 dan sig F change sebesar 0,000, dimana sig < 0,010, maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel spiritualitas dan variabel dukungan sosial secara bersama-sama atau secara simultan berhubungan dengan variabel resiliensi. Ini mengindikasikan bahwa semakin baik spiritualitas dan semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi resiliensi. Sebaliknya semakin buruk spiritualitas dan semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah resiliensi. Sesuai dengan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Total sumbangan kedua variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 36,5%. Dengan demikian, masih ada 63,5% pengaruh dari variabel lain terhadap resiliensi dimana faktor-faktor lain dalam penelitian ini tidak terlihat seperti efikasi diri, harga diri, regulasi emosi, empati, optimisme dan sebagainya. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Spiritualitas dan dukungan sosial merupakan prediktor resiliensi. Individu dengan spiritualitas yang baik cenderung menjadikan individu yang resilien. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tingkat spiritualitas seseorang berhubungan dengan tingkat kemampuan menghadapi masalah dan mengatasi kesulitan. Individu dengan spiritualitas yang baik umumnya memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhannya, sesama manusia bahkan dengan dirinya sendiri. Dengan demikian, ketika diperhadapkan dengan kesulitan baik di lingkungan pelayanan atau pekerjaan maupun perkuliahan maka mereka tidak mudah untuk menyerah. Spiritualitas selalu hadir dalam kehidupan manusia yang terutama dipicu oleh situasi yang ekstrem seperti kesenangan dan sukacita atau juga rasa takut yang mendalam (Astaria, 2010). Hal ini senada dengan pendapat Emmon dalam Adami, (2006) bahwa spiritualitas bermanfaat dalam berbagai upaya untuk memecahkan persoalan dalam kehidupan. Demikian halnya dengan dukungan sosial yang juga memiliki hubungan dengan taraf resiliensi. Dukungan sosial yang baik akan memungkinkan individu mengatasi kesulitan maupun tantangan karena adanya perasaan diperhatikan dan diperdulikan.

Mahasiswa Sekolah Tinggi Diakones merupakan calon pelayan sosial gereja yang dipersiapkan untuk menjadi seorang Diakones di tengah-tengah gereja dan masyarakat. Sebagai seorang Diakones tentunya harus memiliki resiliensi yang baik sebagai bekal ketika melayani di tengah-tengah gereja dan masyarakat. Untuk mencapai resiliensi yang baik maka berbagai upaya dilakukan Sekolah Tinggi Diakones HKBP seperti mencantumkan pembinaan spiritualitas di Buku Panduan Akademik sebagai salah satu tujuan pokok dalam proses pendidikan mahasiswa. Sekolah ini juga merancang program pembinaan spiritualitas melalui ibadah dan kegiatan-kegiatan di asrama.

Seorang Diakones harus dapat menjadi contoh atau *role model* bagi jemaat yang dilayani dan juga masyarakat disekitarnya. Selain itu, seorang Diakones juga harus menunaikan tanggungjawabnya sesuai dengan tugas jabatan tahbisannya seperti mengerjakan pelayanan diakonia di tengah-tengah jemaat dan masyarakat; memelihara dan merawat orang sengsara dan yatim piatu; membantu orang miskin dan yang menderita, memberi dukungan bagi para janda dan orangtua, melayani jompo, menghibur orang berduka; menghibur orang berduka, memberi semangat kepada orang yang tidak percaya; siap sedia memberikan bantuan tanpa mengharapkan balas jasa.

Sekolah Tinggi Diakones HKBP juga hadir untuk memberikan dukungan kepada mahasiswa. Hal ini terbukti dari keterlibatan dari seluruh dosen dan tenaga kependidikan dalam membimbing mahasiswa baik di lingkungan kampus maupun asrama. Tujuan dari bimbingan ini adalah supaya mahasiswa memiliki karakter dan mental yang baik. Sebagaimana yang telah peneliti paparkan pada bagian latar belakang, bahwa dorongan dari mahasiswa untuk melanjutkan studi beraneka ragam dan adakalanya mereka ingin mengundurkan diri dikarenakan ketidakmampuan mengikuti

peraturan yang diberlakukan khususnya di lingkungan asrama. Sementara tujuan utama dari peraturan tersebut adalah untuk mendisiplinkan dan menghasilkan lulusan yang resilien meskipun besar tantangan yang dihadapinya kelak. Akan tetapi, dengan adanya dukungan, bimbingan yang diberikan oleh dosen dan tenaga kependidikan serta sesama mahasiswa, secara perlahan kesulitan itu dapat diatasi. Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa menerima dukungan sosial yang cukup kuat dari lingkungannya.

Beberapa penulis telah mengkaji hubungan antara spiritualitas dan dukungan sosial dengan resiliensi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saidah, (2020) dengan judul "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya, Spiritualitas dan *Internal Locus of Control* Dengan Resiliensi Pada Remaja di Panti Asuhan menunjukkan bahwa Nilai koefisien korelasi antara variabel memiliki R hitung 0,436. Nilai F Sig. Change sebesar 0,025 ($0,025 < 0,05$). Nilai F change 3,345 yang berrati lebih besar dari F tabel ($3,345 > 2,812$) sehingga terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya, spiritualitas dan internal locus control dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan.

Hubungan Spiritualitas dengan Resiliensi Mahasiswa

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan spiritualitas (X1) dengan resiliensi (Y) pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Diakones HKBP Balige dengan tingkat korelasi sedang atau cukup kuat dimana nilai koefisien korelasinya 0,538 yang menunjukkan bahwa tingkat korelasi antar variabel ini bersifat signifikan. Keeratan hubungan antara spiritualitas dengan resiliensi dapat dilihat dari hasil korelasi, yakni sebesar $r_{xy} = 0,538$ dengan $sig = 0,000$, dimana $sig < 0,010$. Artinya, tingkat korelasi antar variabel ini bersifat signifikan dengan nilai kekuatan hubungan antar variabel ini adalah 28,94% dimana artinya naik turunnya resiliensi yang disebabkan oleh variabel spiritualitas adalah 28,94% sedangkan 71,06% lagi disebabkan oleh faktor lain. Hasil ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara spiritualitas dengan resiliensi. Artinya semakin baik spiritualitas maka semakin tinggi resiliensi. Sebaliknya, semakin buruk spiritualitas, maka semakin rendah resiliensi. Hasil lain yang diperoleh dari penelitian ini, yakni subjek penelitian ini dinyatakan memiliki spiritualitas yang baik, sebab nilai rata-rata empirik (88,6) > nilai rata-rata hipotetik (65).

Spiritual yang baik dalam diri individu memiliki hubungan dengan kemampuan untuk mengatasi kesulitan, tantangan maupun persoalan. Gwyther & Roberto, (2011) mengemukakan bahwa spiritualitas memiliki peranan penting dalam membentuk individu yang tangguh ataupun resilien. Leslie J. Francis seorang pendeta melihat relasi resiliensi para pendeta di Skotlandia dengan motivasi pelayanan jemaat di tengah berbagai kesulitan yang mereka hadapi sebagai pendeta. Dengan menjadikan beberapa pendeta sebagai subyek penelitian, Francis menyimpulkan bahwa unsur spiritualitas menjadi salah satu daya resiliensi bagi para pendeta. Melalui spiritualitas, mereka memaknai panggilan mereka sebagai pelayan jemaat dan pemaknaan tersebut mendorong motivasi untuk menjalankan pelayanan dengan lebih baik di tengah berbagai kesulitan yang dihadapi, baik kesulitan yang bersifat pribadi, kesulitan-kesulitan yang muncul oleh warga jemaat dan kesulitan yang datang dari institusi gereja (Francis, 2019). Penelitian tentang hubungan spiritualitas dengan resiliensi juga dilakukan oleh Maulida & Satria (2016) dimana dari hasil penelitiannya diperoleh bahwa ada hubungan antara spiritualitas (p-value 0,025) dengan resiliensi pasien NAPZA di Ruang Rehabilitasi NAPZA Rumah Sakit Jiwa Provinsi Aceh. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Shavika, (2021) menunjukkan bahwa Hasil penelitian yang diperoleh dari analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi ($0,05 > 0,000$) yang artinya bahwa ada pengaruh yang signifikan antara spiritualitas dengan resiliensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Akmal, (2017) bahwa spiritualitas berperan signifikan terhadap resiliensi pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi sebesar 12%. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila mahasiswa yang mengerjakan skripsi memiliki spiritualitas yang baik meliputi keterhubungan dengan diri sendiri, keterhubungan dengan orang lain atau alam dan



keterhubungan kekuatan transenden, maka itu akan membantu mereka untuk lebih mampu menghadapi kesulitan yang terjadi selama proses pengerjaan skripsi.

Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Mahasiswa

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial (X₂) dengan resiliensi mahasiswa Sekolah Tinggi Diakones HKBP Balige dengan tingkat korelasi yang tinggi, dimana nilai koefisien korelasinya 0,503. Hasil lain yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan resiliensi, dimana diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,503$ dengan $sig = 0,000$, dimana $sig < 0,010$. Artinya, tingkat korelasi antar variabel ini bersifat signifikan dengan nilai kekuatan hubungan antar variabel ini adalah 25,30% dimana artinya naik turunnya resiliensi yang disebabkan oleh variabel dukungan sosial adalah 25,30%. Dan sebanyak 74,70 % dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi resiliensi. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial, maka semakin rendah resiliensi. Berdasarkan data yang diperoleh, subjek dalam penelitian ini memiliki dukungan sosial yang tinggi, sebab nilai rata-rata empirik (91,02) > nilai rata-rata hipotetik (75).

Taraf resiliensi yang tinggi tidak terlepas dari faktor eksternal yaitu dukungan sosial. Dukungan tersebut berupa bantuan yang memungkinkan individu optimis saat dihadapkan pada situasi yang sulit sekalipun. Berdasarkan hasil penelitian tentang dukungan sosial (X) dan resiliensi (Y) pada guru sekolah dasar diperoleh nilai signifikansi (p) antara variabel X dan Y sebesar 0,000 atau lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara X dan Y (Akbar & Tahoma, 2018). Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Kumalasari (2017) tentang hubungan dukungan sosial (X) dengan resiliensi (Y). Hasil analisis data diperoleh nilai R sebanyak 0,669, $F = 94,887$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara X dan Y.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Sasongko & Mariyanti (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan positif dukungan sosial dengan resiliensi ($sig. 0,000$ dan $r=0,855$). Dukungan sosial memiliki kontribusi 73,1% terhadap resiliensi dan 26,9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian. Hasil uji statistik menyatakan, dimensi dukungan sosial yang memiliki hubungan dengan resiliensi yaitu dimensi emosi, dimensi instrumental, dan dimensi persahabatan. Dimensi yang memiliki hubungan paling besar dengan resiliensi adalah dimensi emosi (emotional support) dengan r sebesar 0,815.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka diketahui nilai r yang diperoleh dari dukungan sosial dengan resiliensi sebesar 0.308 dengan $p= 0.030$, nilai r dari dukungan sosial dengan efikasi sebesar 0.193 dengan $p=0.079$ sedangkan nilai r yang diperoleh dari dukungan sosial dengan resiliensi melalui mediasi efikasi diri sebesar 0.626 dengan $p= 0.000$ ($p<0.05$). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara hubungan dukungan sosial dengan resiliensi yang dimediasi dengan efikasi diri.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara spiritualitas dan dukungan sosial dengan resiliensi mahasiswa Sekolah Tinggi Diakones HKBP. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasinya 0,604 dan nilai kekuatan hubungan sebesar 0,365 atau 36, 5%. Dengan demikian, semakin baik spiritualitas dan dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Diakones HKBP maka semakin tinggi resiliensinya. Berdasarkan hasil analisis data juga ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara spiritualitas dengan resiliensi mahasiswa Sekolah Tinggi Diakones HKBP. Hal ini terbukti dari analisis data dimana nilai koefisien korelasinya 0,538 dan nilai kekuatan hubungan sebesar 28,94 %. Artinya semakin baik spiritualitas mahasiswa Sekolah Tinggi Diakones HKBP, semakin tinggi resiliensinya. Demikian halnya dengan dukungan sosial dengan resiliensi dimana terdapat hubungan yang positif dan signifikan. Nilai koefisien korelasi dukungan sosial dengan resiliensi adalah 0,503 dan nilai

kekuatan sebesar 25,30 %. Hal ini berarti, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Diakones HKBP, maka semakin tinggi resiliensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adami, A. (2006). Hubungan antara Spiritualitas dengan Proactive Coping pada Supervisor bencana Gempa Bumi di Bantul. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Akbar, Z., & Tahoma, O. (2018). Dukungan Sosial dan Resiliensi Diri Pada Guru Sekolah Dasar. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 1, 53–59. <https://doi.org/10.21009>.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Astaria. (2010). *Spiritualitas*. Studi Medievali, 3, 280.
- Cahyani, Y. E., & Akmal, S. Z. (2017). Peranan Spiritualitas terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 2(1), 32. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1822>.
- Caton, M. T. (2021). The Impact of Spirituality, Social Support, and Self-Esteem on The Resilience of Haitian Nurses: Implications for Nursing Education. *Archives of Psychiatric Nursing*, 35(2), 206–212. <https://doi.org/10.1016/j.apnu.2020.08.006>.
- Cohen, S., & Hoberman, H. (1987). Social Support Questionnaire. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(3), 162. <https://doi.org/10.1097/00006199-198705000-00010>.
- DeDominicis, T. R. (2021). A Case Study Using Shame Resilience Theory: Walking Each Other Home. *Clinical Social Work Journal*, 49(3), 405–415. <https://doi.org/10.1007>.
- Francis, L. J. (2019). Resilience and Wellbeing in Ministry: An empirical enquiry within the Church of Scotland. January, 1–184.
- Gail M. Wagnild & Heather M. Young. (1987). *The Resilience Scale (Wagnild & Young)*.
- Gwyther, L. P., & Roberto, K. A. (Eds.). (2012). *Resilience in Aging: Concepts, Research, and Outcomes*. Springer International Publishing.
- Hendriani, W. (2017). *Resiliensi Psikologis*. Prenadamedia.
- HKBP. (2020). *Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002*. Kantor Pusat HKBP.
- Indrawati, T. (2019). Pengaruh Resiliensi dan Religiusitas terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Guru di PAUD Rawan Bencana ROB. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 71–82. <https://doi.org/10.30621>.
- Karadag, E., Ugur, O., Mert, H., & Erunal, M. (2019). The Relationship Between Psychological Resilience and Social Support Levels in Hemodialysis Patients. *The Journal of Basic and Clinical Health Sciences*, 3(1). <https://doi.org/10.30621>.
- Kinanthi, M. R., Grasiawaty, N., & Tresnawaty, Y. (2020). Resiliensi pada Mahasiswa di Jakarta: menilik peran komunitas. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 249–268. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i2.3449>
- Kumalasari, C. A. (2017). Efikasi Diri, Dukungan Sosial dan Resiliensi. *Nusantara of Research*.
- Maulida, S., & Satria, B. (2016). Spiritualitas Dengan Resiliensi Pasien NAPZA di Ruang Rehabilitasi Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh. *Keperawatan*, 1(1), 1–6.
- Menanti, A., Murad, A., Nurmaniah, N., & Nur'aini, N. (2020). The Resiliency Psychogram of Student who Have Problems at the Study Program of Guidance and Counseling, Faculty of Education Universitas Negeri Medan. <https://doi.org/10.4108/eai.17-12-2019.2296036>.
- Mutiara, I., & Rusmana, N. (2019). Kemampuan Adaptasi Positif Melalui Resiliensi. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 70–76. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling.
- Rushda, Work, S., & Nadu, T. (2021). The Level of Social Support Perceived by the Parents of Children with Intellectually Disabled in Kozhikode District of Kerala , India. *Ilkogretim*, 20(4), 1156–1163. <https://doi.org/10.17051>.
- Saidah, M. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya, Spiritualitas dan Internal Locus Of Control Dengan Resiliensi Pada Remaja DI Panti Asuhan [Universitas Hang Tuah Surabaya]. <repository.hangtuah.ac.id>.
- Sarafino, E. (2008). *Health Psychology Biopsychology Interanctions Seven Edition*. John Wilay
- Sasongko, B., & Mariyanti, S. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Perempuan Yang Mengalami Infertilitas. *Jurnal Psikologi Esa Unggul*.
- Smestha, B. R. (2015). Pengaruh Self-Esteem dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Mantan Pecandu Narkoba. *Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*. <repository.uinjkt.ac.id>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.



- Wagnild, G. (2009). A Review of the Resilience Scale. *Journal of Nursing Measurement*, 17(2), 105–113. <https://doi.org/10.1891/1061-3749.17.2.105>
- Wu, L., Tan, Y., & Liu, Y. (2017). Factor structure and psychometric evaluation of the Connor-Davidson resilience scale in a new employee population of China. *BMC Psychiatry*, 17(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12888-017-1219-0>
- Zheng, Y., Cai, D., Zhao, J. L., Yang, C., Xia, T., & Xu, Z. (2021). Bidirectional Relationship Between Emotional Intelligence and Perceptions of Resilience in Young Adolescents: A Twenty-Month Longitudinal Study. *Child and Youth Care Forum*, 50(2), 363–377. <https://doi.org/10.1007>.